

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 PENELITIAN TERDAHULU**

Stigma terhadap kasus bunuh diri memang sudah tertanam selama berabad-abad. Nathan dan Nathan (2020, pp. 1-7) dalam risetnya yang berjudul “*Suicide, Stigma, and Utilizing Social Media Platforms to Gauge Public Perceptions*” ingin memahami sikap pengguna platform sosial media terhadap bunuh diri, apakah ada korelasi dengan faktor demografi dan lain lain, serta meneliti apakah platform sosial media dapat menjadi wadah pencegahan bunuh diri. Penelitian ini dilakukan secara online yaitu melalui Facebook dan Reddit. Penelitian ini menyatakan bahwa 87% responden memandang bunuh diri sebagai aksi “pelarian”, 47,6% sebagai tindakan impulsif, 27,89% sebagai tindakan yang egois, 18,37% sebagai tanda kekuatan, 14,97% sebagai bentuk balas dendam, 13,61% sebagai bentuk bukan balas dendam, 13,61% sebagai tindakan tidak mementingkan diri sendiri, dan 12,93% sebagai tanda kelemahan.

Anak muda adalah golongan yang mudah bersikap stigmatik terhadap orang dengan penyakit mental. Riset milik Hartini et al (2018, pp. 535-541) yang berjudul “*Stigma Toward People with Mental Health Problems in Indonesia*” meneliti korelasi antara pengetahuan tentang kesehatan mental dan stigma terhadap orang dengan gangguan mental. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk menemukan apakah faktor umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendapatan

bulanan, pendidikan, pengalaman kontak dengan orang penyakit mental, riwayat gangguan mental, dan sikap terhadap pasung mempengaruhi stigma. Penelitian ini menyatakan bahwa usia memiliki kolerasi yang negatif dengan stigma terhadap orang yang berpenyakit mental. Hal ini mengartikan bahwa seiring bertambahnya usia, mereka akan lebih toleran terhadap pasien kesehatan mental. Peneliti mengasumsikan bahwa individu yang lebih tua memiliki rentang pengalaman hidup yang lebih luas yang mengarahkan mereka untuk lebih menerima perbedaan dan keunikan orang lain. Oleh karena itu, orang yang lebih tua memiliki sikap yang lebih baik dalam menerima kehadiran seseorang dengan kesehatan mental dibandingkan orang bergolongan muda.

Di era digital seperti saat ini, stigma bunuh diri dapat mudah tersebar layaknya virus, salah satunya melalui pemberitaan di media massa yang bersifat online (Siau, 2018, para.9). Terdapat riset yang menyatakan bahwa media online masih banyak melanggar pedoman penulisan berita bunuh diri yang ada. Uttersson, Daoud, dan Dutta (2017, pp. 83-86) dalam risetnya yang berjudul "*Online Media Reporting of Suicides: Analysis of Adherence to Existing Guidelines*" mengevaluasi kepatuhan media online di Inggris dalam melaporkan tindakan bunuh diri terhadap pedoman pelaporan Samaritans, Mental Health Charity in UK (Ten things to remember when reporting suicide). Hasil penelitian tersebut menunjukkan, baik media online nasional atau lokal di Inggris, 89,9% (199 artikel) masih melanggar setidaknya satu pedoman dari Samaritans. Aspek pedoman yang paling sering dilanggar adalah tidak memasukkannya referensi *source of support* bagi mereka yang mempertimbangkan untuk bunuh diri (69,4%), dimasukkannya rincian teknis yang

berlebihan tentang metode yang digunakan (31%) dan spekulasi yang tidak semestinya tentang alasan bunuh diri (30,1%).

Seharusnya media menaati pedoman untuk melaporkan kasus bunuh diri. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa berita bunuh diri dapat mempengaruhi stigma pembaca. Lee dan An (2015, pp. 1-10) dalam penelitiannya yang berjudul “*Social Stigma Toward Suicide: Effects of Group Categorization and Attributions in Korean Health News*” menguji pengaruh konten berita kesehatan di Korea tentang pencegahan bunuh diri terhadap stigma pembaca. Riset ini secara khusus menguji apakah *onset controllability* dan *group categorization* mempengaruhi stigma. Penelitian Lee dan An dilakukan terhadap 200 mahasiswa sarjana yang diambil dari salah satu universitas di Seoul. Bahan berita yang digunakan dalam penelitian ini adalah pesan pencegahan bunuh diri dalam berita kesehatan yang berbasis web. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dua variabel independent tersebut mempengaruhi stigma pembaca terhadap bunuh diri. Responden yang membaca artikel berisi alasan bunuh diri yang bersifat *controllable* menunjukkan stigma yang lebih tinggi daripada alasan yang *uncontrollable*. Selain itu, responden yang membaca artikel dengan tampilan *outgroup* menunjukkan stigma yang lebih tinggi daripada artikel dengan tampilan *ingroup*. Stigma tertinggi adalah saat artikel berita mengandung penyebab bunuh diri yang *controllable* dan dikaitkan dengan *outgroup*. Hal ini menunjukkan bagaimana media melaporkan bunuh diri dalam berita mempengaruhi stigma sosial dalam memandang bunuh diri.

Kasus bunuh diri selebriti seringkali diberitakan dalam media. Harshe, et al (2016, pp. 443-447) melalui risetnya yang berjudul “*Celebrity Suicide and Its Effect*

*on Further Media Reporting and Potrayal of Suicide: An Exploratory Study”* melihat perubahan cara media melaporkan berita bunuh diri sebelum dan sesudah adanya kasus bunuh diri selebriti. Berita dalam media dievaluasi sesuai dengan pedoman pelaporan bunuh diri untuk media yang ditetapkan oleh *Indian Psychiatric Society*. Penelitian ini mengambil contoh kasus bunuh diri yang dilakukan oleh Robin Williams, seorang aktor dan komedian dunia.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa adanya perubahan dalam jumlah besar tentang bagaimana media melaporkan kasus bunuh diri setelah kasus bunuh diri selebriti dalam beberapa faktor. Terjadi peningkatan yang besar tentang adanya berita bunuh diri di halaman depan media setelah bunuh diri selebriti. Selain itu, penyebutan deskripsi metode bunuh diri dan catatan bunuh diri dalam berita juga mengalami peningkatan. Setelah adanya kasus bunuh diri selebriti, sebagian besar artikel menyalahkan seseorang atau lingkungan untuk aksi bunuh diri tersebut. Bunuh diri di banyak artikel pasca bunuh diri selebriti digambarkan sebagai mekanisme koping atau cara seseorang dalam menyelesaikan sebuah masalah, dengan kata penyakit mental banyak dikaitkan dengan bunuh diri. Dalam kesimpulan dikatakan bahwa peneliti menemukan, faktor sensasi, pengaitan dengan kepentingan yang tidak semestinya, dan adanya rincian yang berlebihan tentang bunuh diri meningkat secara signifikan dalam berita setelah adanya selebriti bunuh diri.

## 3.2 TEORI DAN KONSEP

### 2.2.1 Teori Stigma

Teori stigma dikemukakan oleh Erving Goffman. Menurutnya stigma adalah segala bentuk atribut fisik dan sosial yang mengurangi identitas sosial seseorang, mendiskualifikasi orang tersebut dari penerimaan orang lain (Goffman, 1963, p. 3). Stigma membuat seseorang berbeda dari orang lain seperti menjadi lebih buruk, berbahaya, atau lemah. Menurutnya, stigma adalah atribut yang memperburuk citra seseorang.

Goffman membagi stigma menjadi tiga jenis (1963, p. 4). Pertama adalah *Abominations of the Body*, dimana stigma berhubungan dengan kelainan fisik. Kedua adalah *Blemishes of Individual Character*, dimana stigma berhubungan dengan kerusakan karakter individu yang dianggap lemah, berbahaya atau tidak wajar. Goffman mencontohkan jenis stigma ini seperti seseorang yang memiliki gangguan mental, upaya bunuh diri, kecanduan, alkoholisme, homoseksualitas, dan lain-lain. Jenis stigma terakhir adalah *Tribal Stigma*, stigma yang berhubungan dengan suku ras, kebangsaan dan agama.

Seorang yang diterima dengan mudah dalam hubungan sosial, Goffman sebut sebagai "*The Normals*" (1963, p. 5). *The Normals* adalah mereka yang tidak menyimpang secara negatif dari harapan tertentu yang dipermasalahkan oleh sosial. Menurut Goffman dalam Santoso (2016, p. 18), orang normal menganggap bahwa seseorang yang memiliki stigma merupakan orang yang tidak normal. Sebaliknya, individu yang tidak sesuai dengan standar penilaian yang disepakati sosial adalah orang yang terstigma. Orang yang terstigma akan

menggunakan standar dari kelompok sosial yang lebih besar untuk mereka gunakan saat hidupnya dipandang sebagai suatu kegagalan. Lama kelamaan, akan ada masa dimana orang yang terstigma menyetujui pandangan sosial terhadap dirinya.

Orang yang terstigma merasa terisolasi oleh keterasingannya dan berlindung pada kepercayaan identitasnya sendiri. Mereka kemungkinan akan merasa malu atas atributnya yang dianggap mencemari dirinya sendiri. Orang yang terstigma sebenarnya ingin dianggap sebagai “orang normal”, terlepas dari penampilan atau keraguan yang mereka miliki (1963, p. 20). Ketika seseorang dengan stigma berhadapan dengan orang normal, mereka akan merasa tidak yakin tentang bagaimana orang normal akan mengidentifikasi dan menerimanya.

Situasi sosial antara mereka yang tergolong normal dengan orang yang terstigma tidak akan berjalan dengan lancar (1963, p. 18). Menurut Goffman, dalam kehidupan sosial dengan orang yang berstigma, orang normal cenderung menggunakan kategorisasi yang tidak sesuai. Hal ini menimbulkan rasa gelisah pada kedua pihak. Namun, orang dengan stigma akan lebih mudah mengendalikan rasa tersebut karena lebih sering menghadapi situasi seperti itu. Ketidaksesuaian ini melahirkan identitas sosial sendiri dan memutuskan orang yang terstigma dari masyarakat dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, orang yang terstigma akan berdiri sendiri untuk menghadapi dunia yang tidak dapat menerimanya.

Akan tetapi, orang yang tergolong normal dapat bersimpati dan memberi dukungan pada orang yang terstigma. Orang normal dapat mengadopsi sudut pandang seseorang yang terstigma. Goffman membaginya menjadi dua jenis. Jenis pertama adalah mereka yang bersimpati karena memiliki stigma yang sama. Mereka merasa mendefinisikan dirinya sebagai orang yang memiliki stigma serupa. Sedangkan jenis kedua adalah mereka yang bersimpati karena situasi tertentu. Goffman menyebut jenis kedua ini dengan istilah "*wise*". Orang dalam kategori "*wise*", adalah mereka yang termasuk "normal" atau tidak mendapat stigma. Namun, mereka ada dalam situasi khusus sehingga mereka mengetahui kehidupan sebenarnya dari individu yang berstigma. Sebelum masuk dalam kategori "*wise*", seseorang harus melewati berbagai pengalaman sehingga dapat diterima oleh orang dengan stigma. Kategori "*wise*" dibagi lagi menjadi dua kelompok. Pertama adalah orang yang dekat dengan individu berstigma dikarenakan pekerjaan. Goffman mencontohkannya seperti seorang perawat yang dekat dengan pasiennya. Kelompok kedua adalah mereka yang bersimpati dikarenakan adanya hubungan sosial dengan orang yang mengalami stigma, seperti hubungan keluarga atau teman.

Menurut Link dan Phelan (2001, p. 367), stigma dapat muncul ketika beberapa komponen terkait bertemu. Komponen tersebut adalah ketika orang membedakan dan melabeli seseorang, adanya kepercayaan budaya yang dominan serta menghubungkannya pada orang-orang yang diberi label dengan karakteristik yang tidak diinginkan atau stereotip negatif. Dalam jurnalnya, Link dan Phelan mengatakan bahwa stigma melibatkan label yang

menghubungkan seseorang dengan serangkaian karakteristik yang tidak diinginkan sehingga terbentuk stereotip.

Komponen lainnya adalah ketika orang yang berlabel ditempatkan dalam kategori yang berbeda (pemisahan “kita” dan “mereka”). Masih dalam Link dan Phelan (2001, p. 369) kategori dan stereotip seringkali bersifat otomatis. Pengkategorian dan stereotip digunakan dalam membuat penilaian *split-second*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengkategorian dan stereotip beroperasi secara tidak sadar. Komponen terakhir adalah ketika orang yang dilabeli mengalami kehilangan status dan diskriminasi yang memunculkan ketidaksetaraan.

### **2.2.2 Stigma Bunuh Diri**

Goffman membagi stigma menjadi tiga jenis, salah satunya adalah *Blemishes of Individual Character* (Goffman, 1963, p. 4). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *Blemishes of Individual Character* adalah jenis stigma yang berhubungan dengan kerusakan karakter individu yang dianggap lemah, berbahaya atau tidak wajar. Individu yang memiliki gangguan penyakit mental dan upaya bunuh diri termasuk dalam jenis stigma ini.

Dalam bunuh diri terdapat dua jenis stigma yaitu, stigma publik dan stigma diri. Stigma publik adalah di mana orang-orang mengembangkan stereotip negatif dan melakukan diskriminasi pada orang yang menderita gangguan kejiwaan (Kućukalić & Kućukalić, 2017, p. 896). Stigma publik merujuk pada sikap negatif yang dipegang oleh anggota masyarakat tentang

orang-orang yang memiliki sifat devaluasi atau saat seseorang merasa harga dirinya di bawah harga diri orang lain. Sementara stigma diri adalah internalisasi atau penerimaan dari sikap publik yang mengarah pada banyak konsekuensi negatif (Nathan & Nathan, 2020, p. 2). Stigma diri terjadi ketika seseorang mengenali dan menerapkan stigma publik untuk diri mereka sendiri (Sheenan, Dubke, & Corrigan, 2017, p. 3).

Terdapat beragam stigma tentang orang yang melakukan bunuh diri. Menurut Olson (2013, para.4), hingga saat ini, orang yang melakukan bunuh diri masih dipandang sebagai “pengecut”, “egois”, dan “pencari perhatian”. Menurut Sheehan dalam Nathan (2020, p. 2), stereotip umum tentang bunuh diri adalah lemah secara emosional, pencari perhatian, mementingkan diri sendiri, pura-pura sakit dan tidak bermoral. Mereka yang melakukan bunuh diri juga sering dianggap sebagai orang jahat yang kurang beragama.

Menurut Corrigan dan Kleinlein (2018, p. 16) terdapat tiga komponen stigma publik terhadap penderita penyakit mental yaitu, *stereotypes*, *prejudice* dan *discrimination*. *Stereotypes* merupakan struktur pengetahuan yang dipelajari oleh sebagian besar anggota kelompok sosial. Psikolog sosial, masih dalam Corrigan dan Kleinlein (2018, p. 16) mengatakan bahwa *stereotype* merupakan struktur pengetahuan yang dipelajari oleh sebagian besar anggota kelompok sosial. Selain itu, *stereotypes* juga dianggap “efisien” karna orang dapat dengan cepat menghasilkan kesan dan ekspektasi terhadap kelompok yang tertstigma. *Stereotypes* merupakan keyakinan buruk yang disepakati terhadap suatu kelompok (Corrigan & Watson, 2002, para.2). *Stereotypes*

dianggap “sosial” karena mewakili gagasan kelompok yang disepakati bersama. Dalam Nathan dan Nathan (2020, p. 3), beberapa *stereotypes* terhadap orang yang melakukan bunuh diri adalah lemah, pencari perhatian, egois atau mementingkan diri sendiri. Selain itu, dalam Corrigan dan Kleinlein juga dikatakan bahwa *stereotype* terhadap penderita penyakit mental adalah berbahaya, inkompeten, dan lemah secara karakter.

Kebanyakan orang mengetahui *stereotype*, namun tidak menyetujuinya. Orang yang telah berprasangka, mendukung *stereotype* tersebut dan akan menghasilkan reaksi emosional negatif (Corrigan & Kleinlein, 2018, p. 16). *Prejudice* atau prasangka adalah kesepakatan terhadap keyakinan dan/atau reaksi emosional yang negatif. *Prejudice* juga dipandang sebagai sikap umum terhadap suatu kelompok. *Prejudice* tidak hanya muncul dari *stereotype*, tetapi juga bisa dipengaruhi dari perasaan dan perilaku di masa lalu. Menurut Corrigan, *prejudice* melibatkan komponen evaluatif yang umumnya negatif dan menghasilkan respon emosional kepada kelompok yang terstigma. Contoh komponen stigma yang termasuk *prejudice* adalah adanya rasa ketakutan, ketidakpercayaan dan kemarahan terhadap orang yang terstigma.

*Discrimination* atau diskriminasi adalah respon berupa tingkah laku terhadap prasangka. Weiner mencontohkannya dalam Corrigan dan Kleinlein (2018, p. 17), prasangka yang menimbulkan kemarahan dapat menyebabkan sikap bermusuhan atau melukai secara fisik terhadap kelompok yang terstigma. Corrigan (2017, p. 1) mencontohkan komponen stigma *discrimination* dengan adanya penghindaran (*avoidance*) , penghinaan (*disdain*) dan pemaksaan

(*coercion*) . Selain itu, Corrigan dan Kleinlein juga menambahkan bentuk diskriminasi terhadap penderita penyakit mental adalah kemungkinan untuk dirumahkan (*housing opportunities*) dan menahan bantuan (*withold help*). Beberapa bentuk respon tingkah laku yang termasuk *discrimination* lainnya adalah melakukan penghindaran sosial atau tidak berinteraksi sama sekali. Mengutip pada Martin dalam Corrigan dan Watson (2002, para.9), responden tidak bersedia menghabiskan waktu untuk bersosialisasi, bekerja bersama dan memperbolehkan anggota keluarga untuk menikahi orang dengan gangguan kesehatan mental. *Discirimation* juga dapat berdampak pada bagaimana orang dengan gangguan kesehatan mental diatasi. Menurut Sheehan (2017, p. 49), stereotip terhadap orang yang memiliki penyakit mental dapat mengarah pada praktik secara pemaksaan. Menurut Strauss dalam Sheehan, praktik pemaksaan adalah seperti pengasingan, pengekangan, pengobatan paksa, dan perlakuan kasar dari polisi yang mendominasi.

Stigma bunuh diri seringkali berawal dari pemberitaan yang tidak tepat oleh media massa (Siauw, 2018, para.12). Mengutip pendapat McClure dalam Lee dan An (2015, p. 2), kesehatan adalah topik yang populer di media. Namun, untuk beberapa kasus, seperti penyakit mental dan bunuh diri, sebagian besar media masih menggambarkannya secara menyimpang. Media menggambarkan bunuh diri sebagai sosok yang lemah, berbahaya dan terisolasi secara sosial. Pemberitaan yang tidak bertanggung jawab terhadap pedoman juga dapat memicu stigma. Menurut Batterham (2014, para.6), pelaporan rincian bunuh diri yang tidak bertanggung jawab terhadap pedoman

dapat melanggengkan sikap stigmatisasi terhadap orang yang mengalami pikiran atau perilaku bunuh diri, juga terhadap orang yang telah meninggal karena bunuh diri.

Stigma tersebut dapat menimbulkan konsekuensi. Menurut Siau (2018, para.12), stigma dapat membuat orang yang sedang memiliki kecenderungan bunuh diri menjadi enggan untuk mencari bantuan. Menurut Reynders dalam Sheehan et al (2017, p. 2), penelitian telah menunjukkan bahwa stigma menjadi penghalang seseorang untuk mencari bantuan atau terlibat dalam pelayanan kesehatan. Hal ini dikarenakan adanya rasa malu yang muncul dari stigma. Menurut Gall dalam Kućukalić (2017, p. 897), banyak penelitian menunjukkan bahwa stigma terkait dengan perasaan malu yang mendalam. Konsekuensi ini diperkuat dengan budaya kolektif yang dianut di Indonesia, dimana lebih memiliki kecenderungan untuk menekan perasaan malu dalam hubungan interpersonal dan standar penerimaan sosial (Siau, 2018, para.12). Menurut Reynders dalam Kućukalić (2017, p. 896), tingkat stres yang tinggi dari stigma adalah berkaitan dengan kecemasan sosial, rasa malu dan keputusasaan. Selain itu, stigma dan bunuh diri memiliki hubungan yang dua arah. Hal ini mengartikan bahwa bunuh diri menyebabkan stigma, dan stigma juga dapat menyebabkan pikiran untuk bunuh diri. (Kućukalić & Kućukalić, 2017, p. 897).

### **2.2.2.1 Berita Bunuh Diri Selebriti**

Pelaporan rincian bunuh diri yang tidak bertanggung jawab terhadap pedoman dapat membentuk stigmatisasi (Batterham, 2014, para.6). Menurut Reynolds (2020, para.2), seringkali media mengabaikan pedoman pemberitaan bunuh diri ketika melaporkan kasus bunuh diri selebriti. Menurutnya, hal ini dilakukan karena ketidakpekaan atau untuk sensasionalisme. Media sering melanggar pedoman pelaporan bunuh diri saat melaporkan bunuh diri selebriti karena, disamping media harus menuruti pedoman yang ada, media juga harus menyeimbangkan permintaan publik akan informasi tentang kasus bunuh diri selebriti tersebut (Batterham, 2014, para.5).

Saat melaporkan berita bunuh diri selebriti, media cenderung membuat sensasi cerita yang melibatkan bunuh diri (Yu, 2019, para.6). Media juga memberikan informasi yang merinci dan tidak perlu tentang kematian selebriti (Allen, 2014, para.8). Menurut Allen, media seringkali menyederhanakan alasan seseorang yang memutuskan untuk bunuh diri. Dimana dalam artikelnya dijelaskan bahwa, penyederhanaan yang berlebihan atas penyebab bunuh diri dapat menyesatkan pembacanya dan tidak mencerminkan kompleksitas bunuh diri secara akurat.

Yu (2019, para.6) mencontohkannya dengan kasus bunuh diri yang dilakukan Kate Spade. Media melaporkan kasus bunuh diri Kate Spade dengan rincian grafis tentang bagaimana korban meninggal,

foto-foto korban, serta berita yang berfokus pada tindakanya dibanding dengan kematiannya itu sendiri. Banyak liputan media mendeskripsikan metode bunuh diri yang digunakan Kate Spade secara deskriptif, dramatis dan berulang atau luas (Sandler, 2018, para.9). Hal ini dilarang oleh pedoman karna banyak penelitian telah menunjukkan adanya keterkaitan antara pelaporan bunuh diri selebriti dan tindakan peniruan atau *copycat suicide*.

Pelanggaran dalam pelaporan bunuh diri selebriti dapat memicu stigma. Disamping itu kasus bunuh diri selebriti itu sendiri dapat merubah pandangan masyarakat. Selebriti memiliki status sosial yang kuat di tengah masyarakat (Brooks, 2020, para.4). Oleh karena itu, kisah hidup selebriti dapat memberikan pengaruh dan masyarakat umum dapat dipengaruhi oleh cerita mereka (Everett, 2018, para.1). Begitu pula dengan kasus bunuh diri oleh selebriti. Menurut Everett (2018, para.7), kasus bunuh diri yang dilakukan oleh orang dengan profil tinggi dapat mengubah pandangan publik terhadap bunuh diri dan kesehatan mental.

### **2.2.3 Khalayak**

Dalam kegiatan komunikasi, khalayak merupakan audiens media atau bisa dikatakan juga sebagai penerima pesan dari komunikator. Menurut Garrina dalam Widjajanto (2013, p. 51), dalam pengertian sehari-hari istilah “khalayak” merujuk pada orang-orang yang menonton program televisi atau

membaca koran. Namun dalam pengertian yang lebih luas, khalayak juga dapat mengacu pada orang-orang yang diterpa atau yang menanggapi kebudayaan tertentu dalam media.

Menurut McQuail (2010, p.389), awalnya khalayak dianggap pasif, tetapi seiring berjalannya waktu khalayak dianggap aktif, interaktif dan dapat memberikan pemaknaan melalui apa yang diterimanya dari media. Menurut Widjajanto (2013, p. 51), setiap khalayak memiliki keunikannya masing-masing dalam menanggapi pesan media yang diterima. Oleh karena itu diperlukan analisis khalayak untuk memperoleh pemahaman khalayak sebagai penerima pesan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stigma khalayak terhadap orang dengan kecenderungan bunuh diri setelah membaca berita bunuh diri selebriti. Oleh karena itu, terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan khalayak. Kriteria yang digunakan adalah kriteria khalayak yang sikap stigmatiknya tinggi. Kriteria tersebut adalah berdasarkan usia, gender dan hubungan dengan orang yang pernah melakukan percobaan bunuh diri atau bunuh diri.

Usia khalayak yang dipilih dalam penelitian ini adalah yang tergolong muda. Mengutip WHO (2019, para.1), batasan usia yang tergolong anak muda adalah 15 – 24 tahun. Hal ini dikarenakan dalam Hartini (2018, p.539) dikatakan bahwa usia memiliki korelasi negatif dengan stigma terhadap orang dengan penyakit mental. Hal tersebut menunjukkan, seiring bertambahnya usia, seseorang akan lebih toleran terhadap pasien kesehatan mental. Oleh

karena itu dapat dikatakan bahwa individu yang termasuk golongan muda memiliki sikap yang lebih stigmatik terhadap orang dengan gangguan mental.

Selain usia, penelitian ini juga berfokus pada informan berjenis kelamin laki-laki. Ewalds-Kvist, Högberg, & Lützn (2012, p. 6) melalui penelitiannya, menunjukkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi sikap stigmatik seseorang. Perempuan ditemukan bersikap lebih empati terhadap orang dengan penyakit mental dibandingkan laki-laki. Responden perempuan ditemukan memiliki pikiran yang lebih terbuka dan positif terhadap untuk mengintegrasikan orang-orang dengan penyakit mental di masyarakat.

Penelitian ini juga memilih informan yang tidak memiliki hubungan dengan orang yang pernah melakukan bunuh diri atau percobaan bunuh diri. Menurut Alexander dalam Lee dan An (2015, p. 5), tingkat kontak dengan orang yang mengalami stigma dapat mempengaruhi stigma seseorang. Orang yang memiliki kontak pribadi dengan orang yang mengalami stigma umumnya dikaitkan dengan sikap yang lebih positif. Dalam Lee dan An dikatakan bahwa terdapat penelitian yang telah membuktikan bahwa orang yang memiliki pengalaman kontak dengan seorang pelaku bunuh diri akan cenderung lebih menunjukkan sikap yang kurang stigmatisasi.

### **2.3 Alur Penelitian**

Alur penelitian berangkat dari tinjauan suatu kerangka pemikiran. Menurut Sugiyono (2008, p. 47), kerangka berfikir merupakan model konseptual mengenai teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah

yang penting. Penelitian ini berawal dari pemberitaan bunuh diri selebriti memiliki pengaruh yang kuat pada publik salah satunya adalah dapat memicu efek *copycat suicide*. Hal tersebut dikarenakan banyaknya media yang tidak bertanggung jawab saat menulis berita bunuh diri. Berita bunuh diri yang dilaporkan secara salah juga dapat menimbulkan stigma. Stigma pembaca terhadap orang dengan penyakit mental seperti memiliki kecenderungan bunuh diri terdiri dari stereotip, *prejudice* atau reaksi emosional, dan *discrimination* atau reaksi tingkah laku.

Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui stigma pembaca terhadap orang dengan kecenderungan bunuh diri dari berita bunuh diri selebriti kasus Sulli eks f(x) milik *Okezone.com*. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan analisis khalayak dengan teknik *In depth interview* untuk mengetahui stigma pembaca setelah membaca berita bunuh diri Sulli eks f(X) di *Okezone.com*.

Alur penelitian dalam bentuk bagan dapat dilihat di bagan 2.1

## Bagan 2.1 Alur Penelitian

